

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa Malaysia sebagai Mahasiswa Pendatang

1. Pengertian Mahasiswa Pendatang

Pelajar yang menempuh pendidikan di luar negeri menghadapi berbagai masalah, beberapa diantaranya adalah prestasi akademik, bahasa, tempat tinggal, masalah ekonomi, dan ketidakmampuan mereka untuk diterima secara sosial, kesehatan dan rekreasi, dan prasangka ras (Hammer dalam Tusilawati, 2014).

Mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa pendatang didefinisikan warga negara asing yang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia (Peraturan Menteri Nomor 25 dalam Tusilawati, 2014).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mahasiswa pendatang adalah warga negara asing yang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia. Mahasiswa Malaysia yang kuliah di Medan dapat disebut sebagai mahasiswa pendatang.

2. Motif Mahasiswa Pendatang

Bochner (dalam Tusilawati, 2014) menyatakan ada 4 motif mahasiswa pendatang yakni :

a. Mendapatkan gelar.

Gelar merupakan salah satu tujuan mahasiswa asing untuk pergi ke suatu negara. Hal ini berhubungan dengan pengaruh gelar terhadap jabatan untuk karir

masa depan. Gelar ini bisa saja diperoleh di negara asal, tetapi terkadang bidang ilmu tersebut memiliki akreditasi yang kurang dari negara lain.

b. Mendapatkan kemampuan akademik ataupun profesional.

Kebutuhan akan belajar sangat penting untuk dipenuhi. Tak jarang seseorang pergi ke luar negeri hanya untuk hal ini. Sikap profesional dalam bekerja yang menuntut seseorang dalam memiliki kemampuan akademik yang mumpuni.

c. Mempelajari budaya lain.

Bochner (dalam Tusilawati, 2014) menyatakan bahwa seseorang memandang sebuah kebudayaan itu berbeda-beda. Ada yang menganggap budaya itu sebagai sebuah warisan yang sangat perlu dijaga yang menunjukkan identitas suatu bangsa. Tidak heran jika ada mahasiswa asing yang ke suatu negara untuk mempelajari suatu budaya. Mereka adalah orang-orang yang menganggap budaya itu harus dipelajari karena setiap kebudayaan itu memiliki makna dan perlu dijaga.

d. Menambah pengalaman personal.

Pengalaman personal yang dimaksud adalah pengalaman pribadi. Hal ini murni dari diri mahasiswa asing tersebut. Apakah hanya untuk mencari pengalaman saat menempuh pendidikan di negeri orang, bekerja dengan orang yang tidak satu budaya serta dengan upah sesuai dengan nilai mata uang negara tersebut, serta bagaimana pengalaman menjadi orang yang mempelajari kebudayaan negara orang lain dengan cara komunikasi yang tidak sama.

3. Hubungan Interpersonal Mahasiswa Pemandang

Mahasiswa pemandang cenderung memiliki tiga hubungan sosial yang berbeda dan masing-masing memiliki fungsi psikologis tertentu (Bochner, McLeod dan Lin dalam Ward, Bochner dan Furnham; 2001). Hubungan primer terdiri dari obligasi sesama rekan, fungsinya untuk berlatih, mengungkapkan dan menegaskan nilai-nilai dari budaya asal. Hubungan lain terdiri dari hubungan dengan warga setempat (tuan rumah), fungsinya sebagai instrumental, untuk memfasilitasi akademik dan tujuan mahasiswa tersebut. Biasanya orang-orang dalam hubungan ini adalah mahasiswa lain, dosen, konselor, birokrat universitas serta pejabat pemerintahan dan hubungannya akan cenderung lebih formal daripada hubungan pribadi di kehidupan sehari-hari. Hubungan ketiga terdiri dari persahabatan dengan mahasiswa asing lainnya yang berbeda asalnya. Fungsi hubungan ini sebagai hiburan serta memberikan dukungan sosial yang didasarkan pada keasingan bersama.

Mahasiswa pemandang menggunakan hubungan sosial mereka dengan cara yang berbeda. Hubungan dengan mahasiswa lokal biasanya untuk dukungan informasi, seperti memberikan bantuan dalam kesulitan bahasa dan akademis. Hubungan dengan mahasiswa yang berasal dari negara lain biasanya merupakan hubungan persahabatan dan dukungan emosional (Bochner *et al*; Furnham dan Alibhai dalam Ward, Bochner dan Furnham; 2001).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa pemandang memiliki tiga hubungan sosial memiliki fungsi masing-masing, yaitu

hubungan dengan sesama rekan, hubungan dengan warga setempat dan hubungan dengan teman dari negara yang berbeda.

4. Masalah Mahasiswa Pendatang

Furnham dan Bochner (dalam Ward, Bochner dan Furnham; 2001) berpendapat bahwa mahasiswa di luar negeri menghadapi empat jenis masalah. Sebagai mahasiswa pendatang mereka mengalami berbagai kesulitan, seperti keterampilan bahasa dan budaya yang tidak cukup, prasangka, diskriminasi, kerinduan dan kesepian. Mereka juga menghadapi tekanan terkait dengan peran “duta asing” dalam interaksi mereka dengan mahasiswa lokal. Selain itu, mereka mengalami masalah yang mirip dengan mahasiswa lokal, termasuk konflik identitas yang terkait dengan perkembangan personal pada masa remaja akhir dan dewasa awal, tantangan akademik, dan stres yang terkait dengan transisi ke sekolah baru atau universitas.

Berikut ini terdapat sepuluh masalah yang biasanya dialami mahasiswa pendatang yang diambil oleh Opper, Teichler dan Carlson (dalam Ward, Bochner dan Furnham; 2001) dari 439 mahasiswa dari Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Jerman dan Swedia.

Masalah yang dihadapi mahasiswa pendatang

Jenis Masalah	%
Terlalu banyak kontak dengan orang-orang dari negara lain	28,6
Perbedaan metode pengajaran/pembelajaran	23,4
Masalah administrasi	20,9
Kesiapan staf pengajaran untuk membantu mahasiswa pendatang	15,2
Bimbingan program menyangkut akademik	15,0
Waktu yang tidak cukup untuk perjalanan	15,0
Akomodasi	13,6
Masalah keuangan	12,9
Mencari tempat berkonsentrasi untuk belajar	12,1
Interaksi dengan siswa local	11,6

Mahasiswa pendatang menganggap kemampuan bahasa yang terbatas merupakan sumber masalah yang signifikan dalam masalah akademik mereka dan kemampuan bahasa terkait dengan kinerja akademik (JochemS dkk dalam Ward, Bochner dan Furnham; 2001). Selain itu, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan akademik. Perbedaan individu mempengaruhi gaya dan prestasi belajar dan faktor lain seperti motivasi, tingkat ketergantungan dan kebebasan, gaya yang kompetitif dan individualistis bahkan persepsi mengenai kecerdasan belajar.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa pendatang memiliki empat jenis masalah, yaitu keterampilan bahasa dan budaya yang tidak cukup, prasangka, diskriminasi, kerinduan dan kesepian.

5. Mahasiswa Pendatang Dilihat dari Budaya Individualisme-Kolektivisme

Praktik dan prosedur pendidikan cukup mencerminkan keragaman lintas budaya (dalam Ward, Bochner dan Furnham; 2001). Dalam hal ini mahasiswa yang berasal dari budaya individualis lebih cenderung ingin “menonjol” di kelas, untuk mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, dan terlibat dalam perdebatan. Mereka sering dianggap sebagai mahasiswa yang kompetitif. Mahasiswa yang individualis cenderung menggambarkan diri mereka dalam hal karakteristik yang internal atau cirri yang membuat mereka unik dari yang lain. Sebaliknya, mahasiswa dari budaya kolektivis cenderung termotivasi untuk setuju dengan yang lain dan menghindari perdebatan. Mahasiswa kolektivis lebih memikirkan hubungan mereka dengan orang lain (Triandis dalam Ward, Bochner dan Furnham; 2001).

Berikut ini merupakan tabel individualisme dari 50 negara (dikompilasi dari Hofstede dalam Ward, Bochner dan Furnham; 2001).

Tingkat individualisme dari 50 negara.

Negara	Tingkat individualism	Negara	Tingkat individualisme
Amerika Serikat	91	Brazil	38
Australia	90	Turki	37
Inggris	89	Uruguay	36
Kanada	80	Yunani	35
Belanda	80	Filipina	32
Selandia baru	79	Mexico	30
Itali	76	Portugal	27
Belgia	75	Yugoslavia	27
Denmark	74	Malaysia	26
Swedia	71	Hong Kong	25
Prancis	71	Chile	23
Irlandia	70	Singapura	20
Norway	69	Thailand	20
Swiss	68	Salvador	19
Jerman	67	Korea Selatan	18
Afrika Selatan	65	Taiwan	17
Finlandia	63	Peru	16
Austria	55	Costa Rica	15
Israel	54	Indonesia	14
Spanyol	51	Pakistan	14
India	48	Columbia	13
Jepang	46	Venezuela	14
Argentina	46	Panama	11
Iran	41	Equador	8
Jamaika	39	Guatemala	6

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan budaya individualis lebih cenderung untuk “menonjol” di kelas, sedangkan mahasiswa dengan budaya kolektivis lebih cenderung untuk setuju dengan yang lain dan menghindari perdebatan. Dalam hal ini Malaysia

mempunyai tingkat budaya individualis sepuluh tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan Indonesia.

B. Budaya Malaysia dan Budaya Medan

1. Budaya Malaysia

Definisi kebudayaan Malaysia telah diatur dalam undang-undang Malaysia di dalam the "*1971 National Culture Policy*" (dalam Tusilawati, 2014). Dalam peraturan ini, ada 3 komponen pokok kebudayaan nasional :

- a) Kebudayaan nasional harus berdasarkan pada kebudayaan Melayu.
- b) Elemen kebudayaan dari budaya lain yang sesuai dapat diterima sebagai kebudayaan nasional.
- c) Islam merupakan elemen penting dalam kebudayaan.

Malaysia merupakan suatu negara yang multietnik dan multilingual dengan jumlah penduduk kira-kira 22 juta jiwa dengan paling sedikit ada 100 bahasa yang digunakan. Wilayah Malaysia terbagi menjadi dua yakni, Malaysia Barat (*West Malaysia*) yang dikenal dengan sebutan Malaya, dan Malaysia Timur (*East Malaysia*). Malaysia terdiri dari tiga etnis utama yakni Melayu dan bumiputera (kira-kira 14.3 juta, 65,1 %), Tionghoa (5,7 juta, 26%), india (1,7 juta, 7,7 %) (Tsui, 2005).

Mayoritas penduduk asli Malaysia adalah orang Melayu. Suku Melayu merupakan suku asli Malaysia dan berbahasa Melayu dan memeluk agama Islam. Suku Melayu biasanya diharapkan untuk memakai sarung dan kebaya, baju kurung, baju Melayu, dan kerudung yang berhubungan dengan muslim. Wanita

biasanya diharapkan memaki kerudung dan pria memakai songkok atau kopiah (Tsui dalam Frandawati, 2009). Masyarakat Melayu sangat menekankan pada perilaku yang baik, toleransi, dan keluarga.

Suku Tionghoa merupakan pendatang ke Malaysia. Suku Tionghoa di Malaysia minimal mampu paling sedikit satu dialek bahasa Tionghoa. Suku Tionghoa biasanya berbahasa Hokkien, Hakka, dan Kanton baik dalam *setting* formal atau informal sedangkan bahasa Mandarin sebagai bahasa standar Tionghoa digunakan dalam *setting* publik dan sebagai medium bahasa pengantar dalam sekolah khusus Tionghoa serta cenderung menggunakan bahasa Tionghoa daripada bahasa Melayu. Suku Tionghoa memeluk agama Buddhist dan Taoists. Suku Tionghoa merupakan suku yang lebih tertutup dibandingkan dengan kategori suku lainnya di Malaysia (Daniels Frandawati, 2009). Norma sosial dalam masyarakat suku Tionghoa adalah hubungan keluarga, komunitas dan kewirausahaan (Verma dalam Tusilawati, 2014).

Orang-orang India berpindah ke Malaysia sejak 2.000 tahun yang lalu. Mayoritas individu ini terdiri dari suku Tamil, berbahasa Tamil, dan berasal dari negeri Tamil Nadu. Orang Tamil Malaysia yang mampu berbahasa Tamil kira-kira 85% dari populasi. Bahasa pengantar di sekolah, tempat ibadah, bahkan *setting* informal orang Tamil memakai bahasa Tamil. Penggunaan bahasa Tamil baik secara lisan ataupun tulisan di sekolah Tamil sangat ditekankan untuk melestarikan kebudayaan (Tsui, dalam Frandawati, 2009). Mayoritas orang Tamil ini memeluk agama Hindu. Pakaian tradisional masyarakat suku Tamil adalah sari, serban, kurta, *dhoti*, sarung. Namun, pada saat ini generasi muda suku Tamil

jarang memakai pakaian tradisional ini kecuali pada saat hari perayaan. Masyarakat Tamil sangat menghargai hubungan keluarga, mempertahankan nilai-nilai dan tradisi kebudayaan mereka, terbuka dan sangat peduli dengan lingkungan (Verma dalam Tusilawati, 2014).

Secara kultural, kebudayaan Malaysia dipengaruhi oleh kebudayaan Tionghoa dan India. Namun, masyarakat Malaysia masih memegang adat istiadat mereka sendiri. Hal ini ditunjukkan dengan penduduk Malaysia yang masih menggunakan bahasanya sendiri dan norma-norma hidup mereka (Tsui dalam Frandawati, 2009).

Individu dengan kebudayaan berbeda bersama-sama, saling menghargai, dan tinggal dengan damai sehingga menghasilkan perpaduan individu, tradisi, makanan, dan kebudayaan. Penduduk Malaysia merupakan masyarakat yang ramah, tetapi masyarakat Malaysia tidak mentoleransi kebiasaan buruk dan kekasaran. Perilaku sangat diperhatikan dalam kebudayaan Malaysia (Tusilawati, 2014).

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan penduduk Malaysia merupakan masyarakat yang ramah, tetapi masyarakat Malaysia tidak mentoleransi kebiasaan buruk dan kekasaran. Perilaku sangat diperhatikan dalam kebudayaan Malaysia.

2. Budaya Medan

Pada zaman dahulu Kota Medan ini dikenal dengan nama Tanah Deli. Pada awal perkembangannya merupakan sebuah kampung kecil bernama "Medan Putri". Pesatnya perkembangan Kampung "Medan Putri", juga tidak terlepas dari

perkebunan tembakau yang sangat terkenal dengan tembakau Delinya, yang merupakan tembakau terbaik untuk pembungkus cerutu. Karena perkembangannya ini, banyak pendatang yang datang ke Medan Putri (Tusilawati, 2014).

Sekarang Medan merupakan kota yang multietnik dimana banyak suku yang mendiami kota ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) dapat dilihat komposisi masyarakat Medan terdiri dari suku Melayu saat ini sebanyak 125.557 (6,5%), Karo 78.129 (4,1%), Simalungun 13.078 (0,68%), Tapanuli/Toba 365.758 (19,2%), Mandailing 178.308 (9,4%), Pakpak 6.509 (0,34%), Nias 12.159 (0,64%), Jawa 628.898 (33%), Minang 163.774 (8,6%), Tionghoa (Tionghoa) 202.839 (10,6%), Aceh 53.911 (2,8%). Kemudian suku di luar itu mencapai 75.253 (3,9%). Jadi secara kumulatif jumlah penduduknya dari berbagai suku tersebut 1.904.273 (Frاندawati, 2009).

Ciri penting kebudayaan dari penduduk Kota Medan adalah kemajemukan agama, adat istiadat, seni budaya dan suku yang sangat heterogen. Oleh karena itu, salah satu ciri utama masyarakat Kota Medan adalah “*terbuka*”. Pluralisme kependudukan ini juga yang menjadikan sebagian mereka yang berkunjung ke Kota Medan mendapat kesan *Miniatur Indonesia di Kota Medan* (Frاندawati, 2009).

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan kebudayaan dari penduduk kota Medan adalah kemajemukan agama, adat istiadat, seni budaya dan suku yang sangat heterogen.

C. Cultural Shock

1. Definisi Cultural Shock

Pada umumnya individu tidak menyadari secara nyata budaya yang mengatur dan membentuk kepribadian dan perilakunya. Ketika individu dipisahkan dari budayanya, baik secara fisik maupun psikis, dan menghadapi kondisi yang berbeda atau bertolak belakang dengan gambaran dan asumsi yang dipercaya sebelumnya maka pada saat itulah individu menjadi sepenuhnya sadar akan sistem kontrol dari budayanya yang selama ini tersembunyi (Gudykunst dan Kim dalam Frandawati, 2009).

Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing dibudaya tersebut, dimana individu dihadapkan dengan situasi dimana kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stres. Keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu. Reaksi terhadap situasi tersebut oleh Oberg disebut dengan istilah *cultural shock* (Gudykunst dan Kim dalam Frandawati, 2009).

Istilah *cultural shock* pertama kali dikenalkan oleh Oberg (dalam Frandawati, 2009) Pada awalnya definisi *Cultural shock* menekankan pada komunikasi. Oberg mendefinisikan *cultural shock* sebagai kecemasan yang timbul akibat hilangnya *sign* dan simbol hubungan sosial yang familiar.

Definisi *cultural shock* terus berkembang dan menekankan kepada penjelasan psikologis (*psychological explanation*) (Frandawati, 2009). Adler

(dalam Frandawati, 2009) mendefinisikan *cultural shock* sebagai suatu set reaksi emosional terhadap hilangnya penguat dari lingkungan individu tersebut, dan digantikan dengan stimulus kebudayaan baru yang memiliki sedikit arti, dan menyebabkan kesalahpahaman dengan kebudayaan baru, dan dapat menyebabkan perasaan tidak berdaya, mudah marah, dan ketakutan akan ditipu, dilukai ataupun diacuhkan.

Cultural shock bukanlah istilah klinis ataupun kondisi medis. *Cultural shock* merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan perasaan bingung dan ragu-ragu yang mungkin dialami seseorang setelah ia meninggalkan budaya yang dikenalnya untuk tinggal di budaya yang baru dan berbeda (Kingsley dan Dakhari, 2006).

Menurut Gudykunst dan Kim (dalam Frandawati, 2009), *cultural shock* adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap situasi dimana individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda yang menyebabkan terguncangnya konsep diri, identitas kultural dan menimbulkan kecemasan temporer yang tidak beralasan.

Dari berbagai definisi *cultural shock* yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *cultural shock* merupakan reaksi individu yang bersifat temporer, baik fisik maupun psikis, yang muncul karena perbedaan budaya ketika individu berpindah dari negara/tempat asalnya ke negara/tempat lain.

2. Faktor yang Mempengaruhi *Cultural Shock*

Parrillo (dalam Frandawati 2009) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi *cultural shock* yaitu:

a. Faktor intrapersonal termasuk keterampilan (keterampilan komunikasi), pengalaman sebelumnya (dalam *setting* lintas budaya), trait personal (mandiri atau toleransi), dan akses ke sumber daya. Karakteristik fisik seperti penampilan, umur, kesehatan, kemampuan sosialisasi juga mempengaruhi. Penelitian menunjukkan umur dan jenis kelamin berhubungan dengan *cultural shock*. Individu yang lebih muda cenderung mengalami *cultural shock* yang lebih tinggi dari pada individu yang lebih tua dan wanita lebih mengalami *cultural shock* daripada pria (Kazantzis dalam Frandawati, 2009).

b. Variasi budaya mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain. *Cultural shock* lebih cepat jika budaya tersebut semakin berbeda, hal ini meliputi sosial, perilaku, adat istiadat, agama, pendidikan, norma dalam masyarakat, dan bahasa. Bochner (dalam Frandawati 2009) menyatakan bahwa semakin berbeda kebudayaan antar dua individu yang berinteraksi, semakin sulit kedua individu tersebut membangun dan memelihara hubungan yang harmonis. Pederson (dalam Frandawati 2009) menyatakan bahwa semakin beda antar dua budaya, maka interaksi sosial dengan mahasiswa lokal akan semakin rendah.

c. Manifestasi sosial politik juga mempengaruhi *cultural shock*. Sikap dari masyarakat setempat dapat menimbulkan prasangka, stereotip, dan intimidasi (Frandawati, 2009).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi *cultural shock* yaitu faktor interpersonal, variasi budaya dan manifestasi politik.

3. Tahapan *Cultural Shock*

Cultural shock terjadi melalui beberapa tahap-tahap (Kristian, 2013).

Tahap-tahap tersebut antara lain adalah :

a. Honeymoon

Dodd mengemukakan bahwa pada tahap ini individu akan mengalami perasaan senang, gembira, harapan, dan *euphoria* (dalam Kristian 2013). Segala hal yang ia temui di lingkungan baru tersebut dipandang sebagai hal-hal yang menyenangkan (makanan, suasana, budaya, orang-orang lokal). Seseorang akan mengalami tahapan ini pada awal kepindahan ke lokasi yang baru, seseorang akan merasa senang, bahagia, *excited* pada segala suatu hal yang ada di lokasi barunya tersebut. Misalnya; makanan, keindahan, bahasa, kesenian, fasilitas, dan sebagainya.

b. Crisis

Tahap ini terjadi ketika individu merasakan bahwa kenyataan yang ia lihat tidak seperti yang dipikirkan sebelumnya dan mulai timbul beberapa masalah yang berhubungan dengan hal tersebut. Individu pada tahap ini akan mengalami perasaan kecewa, tidak puas, dan segala sesuatu yang ditemui di tempat baru tersebut menjadi mengerikan. Tahap ini dapat berlangsung cukup lama tergantung pada kemampuan individu mengatasi hal tersebut. Devito (1997) mengemukakan bahwa pada tahap inilah individu benar-benar mengalami *cultural*

shock, dan apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan gejala-gejala negatif seperti sakit kepala, sakit perut, insomnia, tidak nyaman, paranoid, *homesick*, merasa kesepian, menarik diri dari pergaulan.

Seseorang yang mengalami dislokasi tempat tinggal ke tempat yang baru pertama kali ditinggali kemudian akan mengalami suatu perasaan negatif seperti yang dipaparkan sebelumnya, ini diakibatkan banyaknya hal-hal maupun simbol-simbol pada kehidupannya sehari-hari yang familiar kemudian menjadi jarang ditemui atau bahkan sama sekali hilang. Pada tahapan ini sejatinya dapat dikatakan suatu proses *cultural shock* atau kekagetan akan budaya yang baru ditemui yang sangat berbeda dengan budaya aslinya atau budaya tempat tinggalnya yang sebelumnya (Kristian, 2013).

c. Pemulihan

Tahapan pemulihan merupakan tahapan dimana individu akan berusaha mencoba memahami budaya pada lingkungan baru tersebut, mempelajari bahasa dan kebiasaan-kebiasaan di lingkungan tersebut (Devito, 1997). Pada tahap ini segala sesuatu yang akan terjadi dapat diperkirakan sebelumnya serta tingkat *stress* yang terjadi menjadi menurun (dalam Kristian 2013). Tahap ini terjadi ketika seseorang yang sebelumnya mengalami *cultural shock* mulai mendapatkan ketenangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, ini dapat terjadi dengan cara melakukan sosialisasi dan interaksi dengan warga sekitar (*host culture*) di lingkungan yang relevan dan sering dikunjungi.

d. Penyesuaian/adaptasi

Pada tahapan ini individu akan mulai menyesuaikan diri dan mulai dapat menerima budaya baru di lingkungan baru tersebut sebagai gaya hidup yang baru. Individu pada tahap ini sudah mulai mengerti nilai-nilai budaya yang ada seperti bahasa, cara berinteraksi, kebiasaan-kebiasaan meskipun belum terlalu fasih karena masih ada sedikit kesulitan dan ketegangan, namun secara keseluruhan pengalaman terasa menyenangkan (Devito, 1997).

Pada proses sosialisasi dan interaksi seseorang individu dengan lingkungan dan masyarakat di tempat baru, pada saat yang sama juga akan terjadi proses mempelajari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku sehari-hari di tempat yang baru tersebut, namun sebelumnya individu akan merasakan suatu ketidakpastian akan segala hal yang ditemui di tempat baru tersebut hingga lambat laun individu tersebut mampu keluar dari ketidakpastian tersebut dengan cara mempelajari kebiasaan-kebiasaan/*routine* yang berlaku sehari-hari di tempat yang baru tersebut. Hasil proses tersebut kemudian dipraktikkan sendiri oleh individu tersebut dalam menjalani kehidupannya sehari-hari (dalam Kristian 2013).

Berdasarkan pemaparan di atas mengenai tahapan *cultural shock* dapat ditarik kesimpulan bahwa *cultural shock* terjadi melalui empat tahapan yaitu *honeymoon* di mana individu akan mengalami perasaan senang, gembira, harapan, dan *euphoria*; *crisis* di mana individu akan mengalami perasaan kecewa, tidak puas dan segala sesuatu ditemui di tempat baru; pemulihan di mana individu akan berusaha mencoba memahami budaya pada lingkungan baru tersebut; dan penyesuaian/adaptasi di mana individu akan mulai menyesuaikan diri dan mulai

dapat menerima budaya baru di lingkungan baru tersebut sebagai gaya hidup yang baru.

4. Dimensi dari *Cultural Shock*

Ward (dalam Ward, Bochner dan Furnham; 2001) menyatakan terdapat 3 dimensi dalam *cultural shock* yang disebut dengan *ABC's of cultural shock*, yaitu:

a. Affective

Dimensi ini mencakup perasaan dan emosi yang mungkin menjadi positif atau negatif. Individu digambarkan mengalami kebingungan dan merasa kewalahan karena datang ke lingkungan yang tidak familiar. Individu merasa bingung, cemas, disorientasi, curiga, bahkan sedih karena datang ke lingkungan yang tidak familiar.

b. Behaviour

Dimensi ini berhubungan dengan konsep pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial. Individu mengalami kekeliruan aturan, kebiasaan dan asumsi-asumsi yang mengatur interaksi interpersonal mencakup komunikasi verbal dan non verbal yang bervariasi di seluruh budaya. Pendatang asing yang kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan sosial yang relevan di budaya lokal akan mengalami kesulitan dalam memulai dan mempertahankan hubungan harmonis di lingkungan tersebut. Perilaku mereka yang tidak tepat secara budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat menyebabkan pelanggaran. Hal itu juga mungkin dapat membuat kehidupan personal dan profesional mereka kurang efektif. Dengan kata lain, individu yang tidak terampil

secara budaya akan kurang mungkin mencapai tujuan mereka. Misalnya, mahasiswa luar negeri yang menjadi kurang berprestasi secara akademis.

c. Cognitive

Dimensi ini merupakan hasil keadaan dari *affectively* dan *behaviourly* yang menghasilkan perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya. Ketika terjadi kontak budaya, hilangnya hal-hal yang dianggap benar oleh individu tidak dapat dihindarkan. Misalnya, ketika seseorang dari budaya yang mendominasi pria menemukan diri mereka berada dalam masyarakat yang mengakui kesetaraan gender, maka dalam diri individu akan terjadi konflik antara dua posisi dalam kognisi baik pada pendatang asing maupun orang lokal yang mana akan mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri mereka dan orang lain, dan apakah mereka akan mengubah pandangan mereka untuk menerima kesetaraan gender tersebut dan apakah salah satu pihak akan dipengaruhi untuk mengubah pandangan mereka sebagai akibat kontak budaya. Pandangan tersebut dapat berupa penafsiran secara fisik, hubungan interpersonal, institusional, peristiwa eksistensial dan spiritual sebagai manifestasi kebudayaan yang mana bervariasi di seluruh budaya.

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga dimensi *cultural shock* yaitu, *affective* (perasaan dan emosi), *behavior* (pembelajaran budaya dan pengembangan keterampilan sosial) dan *cognitive* (perubahan persepsi individu dalam identifikasi etnis dan nilai-nilai akibat kontak budaya).

5. Dampak dari *Cultural Shock*

Masing-masing individu berbeda dalam hal menghadapi *cultural shock* namun terdapat beberapa gejala yang umum dialami. Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang gejala-gejala umum yang muncul ketika individu mengalami *cultural shock* (Frاندawati, 2009). Oberg (dalam Frاندawati, 2009) menyatakan gejala-gejala *cultural shock* seperti buang air kecil, minum, makan yang berlebih-lebihan; kesulitan tidur; takut kontak fisik dengan penduduk lokal; merasa sendiri; perasaan tidak berguna; keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya; tidak nyaman dan menolak budaya baru; tidak dapat menyesuaikan perilaku dengan norma budaya yang baru; tidak ingin belajar bahasa dari negara yang dikunjungi; ketakutan ditipu, dirampok dan dilukai; merasa diperlakukan berbeda; kekhawatiran yang berlebihan; merindukan kebiasaan hidup di negara asal; dan akhirnya keinginan yang memuncak untuk pulang ke kampung halaman.

Kondisi yang serba baru dan berbeda, serta hilangnya segala hal yang selama ini dikenal dengan baik di daerah asal dapat memunculkan gejala-gejala gangguan *cultural shock*, seperti diungkapkan Oberg (dalam Niam, 2009) berupa 6 buah aspek *cultural shock* yaitu:

- a) Ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis.
- b) Perasaan kehilangan keluarga, teman, status dan kepemilikan.
- c) Penolakan terhadap dan dari orang-orang di lingkungan baru.
- d) Adanya kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan dan identitas diri.

- e) Tidak menyukai kenyataan adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai atau norma dan sopan santun antara daerah asal dan daerah baru.
- f) Perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Taft (dalam Frandawati, 2009) mengidentifikasi sejumlah dampak dari *cultural shock*, yaitu:

- a) *Cultural fatigue*, dimanifestasikan melalui insomnia, mudah marah dan gangguan psikosomatis lainnya.
- b) Perasaan kehilangan karena berpisah dari lingkungan yang familiar.
- c) Penolakan individu terhadap anggota dari lingkungan baru.
- d) Perasaan tidak mampu karena tidak mampu menghadapi keasingan lingkungan secara kompeten.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dampak dari *cultural shock* diantaranya *culture fatigue*, perasaan kehilangan, penolakan individu terhadap anggota dari lingkungan baru dan perasaan tidak mampu.

D. Cultural Shock pada Mahasiswa Malaysia

Medan sendiri merupakan kota yang secara kultural dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan. Mahasiswa Malaysia ini harus berhadapan dengan prasangka yang kadang tertuju pada Mahasiswa Malaysia karena mereka memiliki keyakinan yang berbeda dengan mayoritas dengan lingkungan sekitar. Perbedaan budaya dan lingkungan dapat menyebabkan *cultural shock* pada Mahasiswa Malaysia. Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang

asing di budaya tersebut, dimana individu dihadapkan dengan situasi dimana kebiasaan-kebiasaannya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan (ketidakpastian) dan stres, yang dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas kultural individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu (dalam Frandawati, 2009).

Reaksi terhadap situasi tersebut oleh Kalvaro Oberg disebut dengan istilah *cultural shock* (Gudykunst dan Kim dalam Frandawati, 2009). Masing-masing individu menunjukkan gejala yang berbeda dalam menghadapi *cultural shock* namun terdapat beberapa gejala yang umum seperti: makan, minum dan tidur yang berlebih-lebihan, takut kontak fisik dengan orang-orang yang lain, perasaan tidak berdaya dan keinginan untuk terus bergantung pada penduduk sebangsanya; marah karena hal-hal sepele, dan lain-lain. Waktu yang dibutuhkan dan cara yang dilakukan masing-masing individu untuk dapat mengatasi kondisi tersebut juga berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa kemungkinan besar mahasiswa asal Malaysia yang kuliah di Medan mengalami *cultural shock*.

Paradigma Penelitian

